

Nama	: Agnes Chashelyta Nur Shanda
NIM	: 2309020080
Kelas	: 2B

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Laut Bercerita
2. Pengarang : Leila S. Chudori
3. Penerbit : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
4. Tahun Terbit : 2017
5. ISBN Buku : 978-602-424-694-5



B. Sinopsis Buku

Biru laut—salah satu mahasiswa di program studi Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada—merupakan seorang aktivis di tahun 1990-an. Biru laut adalah anak sulung dari sebuah keluarga yang bisa dikatakan harmonis. Melihat keadaan pemerintah di negaranya, ditambah kondisi jauh dari keluarga, membuat Biru Laut bertekad untuk menjadi aktivis dan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi yang dianggap “kiri” pada saat itu. Hingga pada tahun 1998, Biru Laut yang tengah berada di sebuah rumah susun tiba-tiba diculik oleh sekumpulan orang tak dikenal. Tak hanya Biru Laut, peringkusan ini ternyata juga terjadi pada temannya yang lain. Biru beserta temannya mengalami beragam penyiksaan mulai dari dipukul, diinjak, ditendang, disiram air es, hingga disetrum seperti layaknya hewan kecil tak bernilai.

Asmara Jati, adik Biru Laut, merupakan sosok yang memiliki pandangan berbeda dengan sang kakak. Jika kakaknya gemar dengan hal yang berbau sastra, Asmara lebih menaruh minat di bidang sains. Dua tahun setelah hilangnya Biru Laut dan ke-13 orang aktivis lainnya secara misterius, Asmara beserta lembaga

bernama Komisi Orang Hilang melakukan kegiatan guna mendapatkan titik terang dan kejelasan tentang keberadaan serta nasib anggota keluarga mereka.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Substansi penulisan artikel ilmiah pada penugasan ini berkaitan dengan **karakteristik tokoh-tokoh** dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

Dalam karya fiksi, karakter tokoh sering disebut sebagai penokohan atau perwatakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), karakter tokoh atau penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Karakter tokoh, menurut Kosasih (2012), adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter-karakter dalam cerita.

Seorang pengarang tidak hanya harus memilih jenis tokoh yang akan muncul dalam ceritanya, tetapi juga harus menunjukkan karakter yang mereka buat. Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk menganalisis karakter tokoh dalam sebuah cerita. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Ada dua cara yang dapat dilakukan pengarang dalam menggambarkan watak tokohnya, yaitu dengan menggunakan teknik analitik dan dramatik (Kosasih, 2012).

- 1) **Teknik analitik**, juga disebut sebagai teknik ekspositori, adalah teknik penggambaran karakter tokoh dalam sebuah cerita dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Teknik analitik meliputi penggambaran karakter melalui nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang.
- 2) **Teknik dramatik**, di sisi lain, melukiskan karakter tokoh melalui ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian tokoh dalam sebuah cerita. Teknik dramatik meliputi penggambaran karakter melalui dialog antartokoh; tindakan tokoh; reaksi tokoh tertentu terhadap tokoh lainnya; kualitas mental tokoh; lokasi dan situasi percakapan; serta nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata.

1. Teknik Analitik

a) Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan-gagasan, memperjelas perwatakan tokoh, dan memberikan kualitas karakteristik yang membedakannya dari tokoh lain. Lihat kutipan berikut:

“Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka semua tertawa keras.”

(Leila S. Chudori, 2017: 4-5)

Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa karakter Si Mata Merah adalah seseorang yang **keji** dan **licik**. Sesuai dengan namanya, "Mata Merah", karakternya identik dengan kemarahan dan kebencian.

“Aku tak tahu apa yang terjadi setelah badanku habis diinjak-injak si Manusia Pohon dan Manusia Raksasa. Mungkin aku akan mati, karena kali ini aku melihat Sang Maut berdiri di hadapanku, hitam dan tinggi serta bersinar-sinar.” (Leila S. Chudori, 2017:99)

Dapat diketahui bahwa Manusia Pohon adalah karakter yang **kejam** dan **keras**, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di atas. Penamaan tokoh dapat membuat penampilan fisik dan kemampuan tokoh di dalam cerita lebih jelas sehingga pembaca lebih mudah dalam menggambarkan.

b) Melalui Penampilan Tokoh

Penampilan tokoh meliputi hal yang dikenakannya dan bagaimana ekspresinya. Lihat kutipan berikut ini:

“Ditambah tutur katanya yang santun, rambut ikal keriting, alis tebal, dan raut wajah yang agak berbau Portugis itu, tak heran jika mahasiswi kos sebelah sering betul berdatangan ke Pelem Kecut untuk sekadar berbincang dengannya. Mungkin mereka menyukai suaranya, atau

menyukai rambutnya yang tebal dan ikal, aku tak tahu.” (Leila S. Chudori, 2017: 41)

Dalam kutipan tersebut, tutur kata yang santun menunjukkan bahwa tokoh Alex adalah orang yang **baik** dan **sopan**, seperti yang terlihat dari ekspresinya. Karakteristik fisik Alex yang menarik, seperti suara yang indah dan wajah berbau portugis dengan rambut ikal, membuatnya digandrungi oleh banyak mahasiswi. Namun, hal tersebut tidak membuatnya menjadi orang dengan karakter yang sombong atau arogan.

c) Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberi pengarang atau narator banyak kebebasan untuk menceritakan kisahnya. Pengarang tidak hanya menarik perhatian pembaca dengan komentarnya tentang watak tokoh, tetapi juga berusaha untuk membangun pandangan pembaca tentang karakter yang diceritakan. Seperti yang ada dalam kutipan berikut:

“Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka semua tertawa keras.”
(Leila S. Chudori, 2017: 4-5)

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan karakter Si Mata Merah sebagai orang yang **sangat kejam** saat menyiksa para aktivis mahasiswa. Ia tidak mengenal belas kasihan kepada para aktivis tersebut. Seperti kata mati yang diulang-ulang penyampainya, kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang ingin memperjelas dan mempertajam watak tokoh tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang mengawasi karakterisasi tokoh dengan baik.

2. Teknik Dramatik

a) Melalui Dialog Antartokoh

Dalam karakterisasi melalui dialog, apa yang dikatakan para tokoh merupakan sesuatu yang penting dalam mengembangkan sebuah alur. Seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

“ ‘Indonesia tak memerlukan AS, Laut. Cukup kelas menengah yang melek politik dan aktivis yang tak lelah menuntut. Untuk itu, kita harus melihat kekompakan perlawanan mahasiswa pada peristiwa Kwangju,’ demikian jawab Kinan dengan penuh semangat.” (Leila S. Chudori, 2017:113)

Dalam kutipan di atas, tokoh menggambarkan karakternya yang **optimis** dan **penuh keyakinan** mencoba mendorong teman-temannya untuk tidak takut akan bahaya yang akan datang: bertolak ukur pada mahasiswa yang melakukan perlawanan pada peristiwa Kwangju yang begitu kompak. Melalui dialog tersebut, pembaca memperhatikan substansi dari dialog kemudian memahami watak tokoh melalui apa yang dikatakan para tokoh.

“Dia menatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikucurkan oleh orde baru? Baru pertama kali aku bertanya dengan kalimat sepanjang itu. Kinan tersenyum dan menyuruh aku segera menyelesaikan makan siangku.” (Leila S. Chudori, 2017: 24)

Ketika melihat kutipan di atas, dapat dilihat percakapan antara Biru Laut dan Kinan; tokoh Laut digambarkan memiliki karakter yang **realistis**. Tokoh Laut menyadari bahwa ia dan rekan-rekannya sedang menghadapi rezim Orde Baru, sebuah rezim yang sangat kuat.

b) Melalui Tindakan Tokoh

Salah satu cara untuk melihat karakterisasi melalui tindakan para tokoh adalah dengan melihat tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi tokoh. Hal ini dapat membantu pembaca dalam memahami karakter para tokoh. Berikut adalah beberapa contoh karakterisasi melalui tindakan para tokoh:

“ ‘Kami semua bersembunyi dan Julius keluar dengan megafon memberi kode, dan tiba-tiba saja...para petani muncul. Hampir seribu orang!’ Sunu bercerita dengan bersemangat. Aku tersenyum melihat Sunu yang mencoba memvisualisasikan bagaimana petani yang bersembunyi di gorong-gorong dan muncul begitu saja mengejutkan polisi dan tentara yang berjaga-jaga mengantisipasi kedatangan kami.” (Leila S. Chudori, 2017: 127)

Dalam kutipan di atas, tokoh Sunu digambarkan sebagai seorang yang **dapat diandalkan** dan **mampu mengambil tindakan dalam keadaan genting**. **Kepercayaan diri yang tinggi** membuatnya selalu **optimis** dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat yang terimbas oleh pelanggaran kekuasaan pemerintahan saat itu. Dalam kutipan tersebut, kualitas mental tokoh menunjukkan watak seorang tokoh, dalam hal ini ketika tokoh Sunu tiba-tiba bereaksi dengan penuh percaya diri, membuat tokoh lain terkagum-kagum.

c) Melalui Reaksi Tokoh Tertentu Terhadap Tokoh Lainnya

Reaksi atau tuturan tokoh tertentu terhadap tokoh lain dapat menggambarkan karakteristik dari tokoh yang terlibat. Berikut kutipan yang dapat menggambarkan kondisi karakterisasi tokoh:

“Mungkin karena Sunu juga jarang berbicara maka kami bisa bersahabat tanpa banyak cingcong. Tetapi dialah orang pertama yang bisa membedakan diamku yang berarti: marah, lelah, lapar, atau kini tertarik pada seseorang.” (Leila S. Chudori, 2017:39)

Kutipan di atas menunjukkan tuturan tokoh Laut terhadap karakter tokoh Sunu yang **pengertian**, yang dapat dilihat ketika tokoh memahami ekspresi atau emosi tokoh Laut dalam berbagai situasi. Tuturan tokoh tertentu dapat menunjukkan karakter tokoh lain, terutama ketika tokoh tersebut dekat secara emosional satu sama lain. Kedekatan emosional ini dapat membuat pembaca lebih yakin bahwa tokoh yang dituju memiliki watak tertentu.

“Itu suara Naratama yang berlagak seperti seorang kakak senior. Dia masuk dan menjenguk kompor dan lemari es kecil butut sumbangan Gusti yang keluarganya lumayan berduit. Ketika Naratama sibuk mengevaluasi hasil kerjaku di dapur seperti seorang mandor, aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang dengan Tama.” (Leila S. Chudori, 2017: 43)

Dalam kutipan di atas, tuturan tokoh Laut menggambarkan Naratama sebagai orang yang **sombong** dan **angkuh**. Tuturan tokoh yang cenderung tidak menyukai perilaku tokoh lain juga dapat menggambarkan tokoh tertentu, meskipun tokoh-tokoh yang disebutkan di atas tidak selalu memiliki hubungan emosional yang kuat satu sama lain.

d) Kualitas Mental Tokoh

Ketika seseorang berbicara, alunan dan aliran tuturan mereka dapat menunjukkan kualitas mental mereka. Kutipan berikut menunjukkan kualitas mental karakter para tokoh dalam novel:

“Di dalam puisinya Sang Penyair mengatakan aku harus selalu bangkit, meski aku mati. ‘Kau akan lahir berkali-kali’ ” (Leila S. Chudori, 2017: 209)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap mental tokoh Sang Penyair yang memiliki karakter **optimis**. Puisi-puisinya menunjukkan keyakinannya yang begitu besar dalam memperjuangkan keadilan. Dalam kutipan

tersebut, tokoh menunjukkan upayanya untuk menyakinkan dirinya sendiri dan mendorong pembaca untuk **berpikiran positif**, meskipun sebenarnya ia sedang menghadapi kesulitan besar.

e) Melalui Lokasi dan Situasi Percakapan

Percakapan secara pribadi di malam hari biasanya terlihat lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di siang hari. Percakapan di ruang duduk keluarga biasanya lebih terasa dekat daripada percakapan yang terjadi di jalan. Situasi dan lokasi percakapan dapat menjelaskan karakter dari seorang tokoh. Perhatikan kutipan berikut:

“ ‘Tanda-tandanya bagaimana, Jan?’ aku berupaya menekan kegelisahanku membayangkan nasib abangku dan nasib Alex.” (Leila S. Chudori, 2017: 243)

Dalam kutipan di atas, pengarang menggambarkan Asmara Jati sebagai seorang **perempuan yang tangguh** melalui lokasi dan situasi percakapan tokoh. Di tengah ketidakpastian hidup sang kakak yang tidak jelas kabarnya, ia harus menerima dan mendukung keluarga dan teman-temannya. Dalam kutipan tersebut, ketika percakapan menjadi hening dan emosional, tokoh berusaha meredam emosinya, menunjukkan bahwa ia memiliki karakter yang kuat.

f) Melalui Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa Kata

Dengan mengamati dan memperhatikan dengan cermat, nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata dapat membantu memperjelas karakter tokoh. Berikut adalah beberapa kutipan yang menggunakan nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata.

“ ‘Ya ya. Aku tahu... tapi tidak berarti mati. Tidak berarti mereka mati!’ Anjani semakin bersikeras. Air matanya mengalir deras dari kedua matanya yang cekung itu.” (Leila S. Chudori, 2017: 239)

Dalam kutipan di atas, tokoh Anjani digambarkan begitu terpukul atas pemberitaan tentang kabar teman-temannya yang diculik, terutama Laut, kekasihnya. Karakterisasi dapat dilihat ketika kondisi tokoh Anjani tidak stabil dan begitu **sensitif**. Dalam kutipan tersebut, ia mencoba menyakinkan dirinya dan orang lain dengan menekankan suara dan emosi yang bergelora.

D. Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek RI. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi V). Balai Pustaka.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan sastra*. Yrama Widya.
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis karakter tokoh utama wanita dalam cerpen *Mendiang* karya S. N. Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, Vol. 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.740>
- Rafindo, A. (2021). *Karakterisasi tokoh dalam novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori* [Skripsi, Universitas Jambi]. Repository Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/26170>
- Renita, P., Amrizal, & Chanafiah, Y. (2020). Kajian perwatakan tokoh-tokoh novel "Laut Bercerita" karya Leila S. Chudori. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajaran*, Vol. 18(2), 160–167. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14870>